

ALKITAB TERJEMAHAN  
**THE PASSION**

KITAB YEHEZKIEL  
DAN DANIEL

PENGLIHATAN TENTANG KEMULIAAN





---

# DAFTAR ISI

---

Catatan untuk Pembaca .....	5
Kitab Yehezkiel .....	11
Kitab Daniel .....	233
Undangan untuk Mengikuti Yesus .....	317
Tentang Penerjemah .....	319



---



# CATATAN UNTUK PEMBACA

---

Mustahil menghitung berapa banyak orang yang hidupnya telah diubahkannya selamanya oleh kuasa Alkitab, firman Allah yang hidup! Hidup saya sendiri telah diubahkannya, karena saya percaya pada pesan yang terkandung dalam firman Allah tentang Yesus, Sang Juruselamat.

Setiap pengikut Yesus yang sejati ingin memercayai Alkitab sepenuh hati. Itu adalah keinginan yang baik. Akan tetapi, untuk memperoleh terang dan kebenaran dalam hidup kita, kita perlu melangkah lebih jauh dan sungguh-sungguh mengerti Alkitab. Apakah Anda perhatikan ada kata mengerti di sana? Orang-orang di mana pun mengatakan hal yang sama: “Saya ingin mengerti firman Tuhan, bukan hanya membacanya.”

Syukurnya, sebagai penutur bahasa Inggris, ada banyak versi terjemahan Alkitab, tafsiran, buku panduan belajar, buku renungan, gereja, dan pengajar Alkitab yang tersedia yang dapat menolong kita. Kita haus untuk mengenal Tuhan—dan bukan hanya mengenal, tetapi juga menjadi intim dengan Dia dalam hidup. Inilah yang membuat berbagai versi terjemahan Alkitab tersebut sangat bermanfaat, karena masing-masing versi ini diharapkan membuat kita memperoleh pemahaman yang baru tentang karakter Allah. Saya percaya Allah berusaha menyampaikan kebenaran lewat sarana yang bisa kita mengerti dan terapkan. Untuk itu, saya bersyukur kepada Allah atas setiap versi terjemahan Alkitab yang sudah kita miliki.

Firman Allah tidak pernah berubah. Tetapi seiring berjalannya waktu, bahasa pasti berubah. Karena itu, kita membutuhkan versi terjemahan Alkitab yang diperbarui dan direvisi. Terjemahan-terjemahan tersebut menerangkan kata-kata yang diucapkan oleh Allah lewat hamba-hamba-

Nya. Meskipun demikian, kata-kata bisa menjadi wadah yang tidak tepat untuk pewahyuan Allah, karena kata-kata dapat menggeser sebuah makna! Makna sangat dipengaruhi oleh budaya, latar belakang, dan banyak detail lainnya. Bayangkan bagaimana berbedanya para penulis Ibrani di Perjanjian Lama melihat dunia tiga ribu tahun yang lalu dengan cara kita melihat dunia pada saat ini!

Dalam satu bahasa dan budaya pun, makna kata dapat berubah dari satu generasi ke generasi berikutnya. Contohnya, para pembaca Alkitab di masa kini banyak yang akan sangat terkejut bila mendapati bahwa istilah “kuda bertanduk” disebut sembilan kali dalam versi KJV (King James Version). Salah satu contohnya ada dalam Yesaya 34:7: “Dan kuda bertanduk pun akan tumbang, begitu juga dengan lembu jantan dan sapi jantan; negeri mereka akan diliputi darah, tanah mereka dipenuhi timbunan lemak.” Ini bukan hasil terjemahan yang buruk. Tetapi terjemahan ini dihasilkan karena budaya, bahasa, dan pengertian kita tentang dunia telah bergeser selama beberapa abad terakhir. Jadi, penting untuk memiliki teks Alkitab bahasa Inggris modern yang dapat melepaskan pewahyuan dan kebenaran firman Tuhan ke dalam hati kita. Alkitab versi TPT (The Passion Translation) berkomitmen untuk mengeluarkan potensi firman Tuhan dengan kosakata masa kini yang relevan, tanpa membelokkan atau mendistorsi maknanya dengan cara apa pun. Banyak orang berkata kepada kami bahwa mereka jatuh cinta lagi pada Alkitab saat membaca versi TPT ini.

Kita kerap mendengar pernyataan, “Saya hanya ingin terjemahan kata per kata yang tidak mengacaukan, menyisipkan makna baru, atau menimbulkan bias makna.” Itu adalah keinginan yang baik. Tetapi versi terjemahan kata per kata nyaris mustahil dibaca. Menerjemahkan satu kata Ibrani ke dalam kata Inggris itu tidak mungkin. Bahasa Ibrani pada dasarnya terdiri dari tiga huruf mati (konsonan). Bahasa Ibrani dalam Alkitab tidak memiliki huruf vokal atau tanda baca. Bahasa Yunani Koine sekalipun, meski cara penyampaiannya lebih jelas, tak selalu bisa disampaikan dalam bahasa Inggris dengan terjemahan kata per kata. Contohnya: terjemahan harfiah kata per kata Matius 1:18 dengan bahasa Yunani akan berbunyi seperti ini:

“Dengan cara inilah Yesus Kristus dilahirkan: Setelah bertunangan, ibu-Nya, Maria, dengan Yusuf, sebelum atau saat mereka akan menikah, dia mengandung anak di dalam rahimnya dari Roh Kudus.”

Versi KJV yang dipercaya oleh banyak orang sebagai terjemahan yang sangat harfiah sekalipun, menerjemahkan ayat itu seperti ini: “Beginilah cara Yesus Kristus dilahirkan: Saat ibunya Maria bertunangan dengan Yusuf, sebelum mereka menikah, dia mengandung seorang anak dari Roh Kudus.”

Bila keduanya dibandingkan, KJV terlihat seperti parafrasa alih-alih terjemahan yang sangat harfiah! Sampai tingkat tertentu, setiap penerjemah Alkitab akan dipaksa mengutak-atik kata-kata dalam sebuah kalimat untuk menyampaikan gagasan dari suatu ayat. Jadi, tidak ada versi terjemahan Alkitab yang benar-benar harfiah, sebab tak ada bahasa yang sepadan, yang mampu menyampaikan makna di dalam teks Alkitab dengan sempurna. Apakah mungkin memiliki Alkitab bahasa Inggris yang terjemahannya akurat dan mudah untuk dibaca? Itulah harapan kami! Firman Tuhan harus hidup dalam hati kita, terngiang-ngiang di telinga kita, dan menyala-nyala di jiwa kita. Mengalihbahasakan pewahyuan Allah dari bahasa Ibrani dan Yunani ke dalam bahasa Inggris adalah sebuah seni, alih-alih sekadar ilmu bahasa. Untuk itu, kita memerlukan semua terjemahan yang paling akurat yang dapat kita peroleh. Bila satu ayat atau perikop dalam satu versi terjemahan tampak membingungkan, ada baiknya kita melakukan perbandingan dengan versi terjemahan lain.

Yang mana versi terjemahan yang “terbaik,” sulit ditentukan. “Terbaik” sering kali subyektif bagi pembaca, dan hal itu ditentukan oleh mana saja faktor-faktor yang berlainan yang dipandang penting oleh orang yang berbeda pula. Tetapi menurut saya, terjemahan “terbaik” adalah terjemahan yang mampu membuat firman Tuhan menjadi jelas dan akurat, tak peduli berapa jumlah kata yang harus dipakai untuk bisa mengekspresikannya.

Itulah tujuan dari Alkitab versi TPT (The Passion Translation). Versi ini ingin menghadirkan kebenaran Allah yang kekal yang mudah dibaca dan meresap ke dalam hati kita, sehingga membuat kebenaran dan kasih Allah keluar dari teks Alkitab dan tertanam di hati kita. Ada dua faktor pendorong

yang membuat versi TPT dibuat, yaitu keinginan untuk tetap setia pada teks asli dan keinginan untuk mengomunikasikan hasrat hati Allah kepada umat-Nya. Jadi, bagi Anda yang baru kali ini membaca Alkitab, kami berharap versi TPT ini akan membuat Anda bersemangat dan membuka wawasan Anda. Bagi para cendekiawan dan mahasiswa teologi, kami berharap TPT akan memberi Anda sukacita, karena dengan versi ini Anda dapat menemukan sesuatu yang baru dari teks firman Tuhan dan membuat Anda merenungkan lebih dalam apa yang ingin dikatakan Allah kepada umat-Nya. Karena ada sangat banyak hal yang bisa dipelajari dan ditemukan tentang Allah dalam firman-Nya yang kudus!

Nantinya Anda akan memperhatikan, terkadang kami memberi cetak miring pada kata atau frasa tertentu. Bagian-bagian ini tidak ada dalam naskah asli bahasa Ibrani, bahasa Yunani atau Aram, tetapi disiratkan dari konteksnya. Implikasi ini kami buat supaya narasi firman Tuhan menjadi jelas, sekaligus untuk menyampaikan makna firman Tuhan dengan lebih baik lagi. Apalagi, ini merupakan praktik yang umum diterapkan pada berbagai versi terjemahan yang banyak dipakai saat ini.

Kami juga memilih untuk menerjemahkan nama-nama tertentu sesuai bahasa aslinya, yaitu Ibrani atau Yunani, agar makna dan nilai penting dari segi budaya aslinya dapat tersampaikan dengan lebih baik lagi. Contoh: sejumlah versi Alkitab mengganti nama “James” (Yakobus) dengan “Jacob” (Yakub) dan “Jude” (Yudas) dengan “Judah” (Yehuda). Manuskrip Yunani atau Aramnya tetap memakai nama-nama Ibrani dalam format aslinya. Karena itu, terjemahan ini tetap memakai nama-nama yang sesuai budaya aslinya.

Versi TPT ini dibuat dengan tujuan untuk mengobarkan kembali hasrat dan kecintaan pada Alkitab dari para pembaca yang berbahasa Inggris. Versi ini tidak hanya menyampaikan arti harfiah dari kata-kata dalam firman Tuhan, tetapi juga hasrat hati Allah kepada umat-Nya dan dunia, dengan cara menerjemahkan pesan asli firman Tuhan yang mengubah hidup para pembacanya di zaman modern.



Kami berdoa, kiranya versi Alkitab ini akan mengobarkan hasrat yang membara di dalam diri Anda sehingga Anda dapat memahami isi hati Allah, sementara memberi dampak bagi gereja selama bertahun-tahun ke depan.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai versi TPT, silakan kunjungi [ThePassionTranslation.com](http://ThePassionTranslation.com).

*Brian Simmons dan tim penerjemah*



ALKITAB TERJEMAHAN  
**THE PASSION**

**KITAB YEHEZKIEL**

NABI KEMULIAAN



---



# YEHEZKIEL

## Kata Pengantar

---

### SEKILAS PANDANG

*Penulis:* Nabi Yehezkiel

*Pembaca:* Pada awalnya adalah umat Israel di pembuangan di Babel dan mereka yang tetap tinggal di Yerusalem. Namun demikian, nubuatan yang masuk dalam kanonisasi firman Tuhan ini ditujukan kepada umat Allah di sepanjang sejarah.

*Waktu Penulisan:* 593-571 Sebelum Masehi.

*Jenis Sastra:* prosa keagamaan, sastra yang berisi nubuatan, perumpamaan yang penuh kiasan, serta perkataan nabi.

*Tema-tema Utama:* kedaulatan Allah, ketidaktaatan dan pelanggaran atas perjanjian Allah, kutuk perjanjian, penghakiman atas bangsa-bangsa, tanggung jawab diri pribadi, janji adanya perjanjian baru, dan pemulihan serta penebusan melalui perjanjian baru.

*Garis Besar:* Kitab Yehezkiel disusun memakai cara penulisan paralel yang diulang-ulang yang secara teknis dikenal sebagai ‘majas repetisi’ (kiasmus). Ciri-ciri dari majas ini yang relevan akan dijelaskan lewat catatan kaki. Bentuk sastra ini memberi kita wawasan yang mencerahkan atas berbagai penekanan tematik dan teologis yang terjalin dengan indah di dalam susunan teks kitab ini.

## STRUKTUR KITAB YEHEZKIEL BERDASARKAN PERULANGAN TEMANYA<sup>a</sup>

A: 1:1–7:27 Pencemaran atas Tanah Perjanjian dan Bait Suci [n.b.: 1:1–28, penglihatan ruang takhta surgawi].

B: 8:1–11:25 Penyembahan berhala di Bait Suci, sehingga awan kemuliaan beranjak dari Bait Suci [penglihatan kemuliaan Allah di gerbang utara].

C: 12:1–14:11 Kejahatan para pemimpin Israel; penghukuman dan penghakiman atas diri mereka. Penajisan atas Bait Suci yang dilakukan secara terang-terangan, bersama dengan janji penghancuran atas semua kota kecil dan kota besar di negeri itu (lih. 12:20).

D: 14:12–17:24 Perumpamaan tentang penghakiman terhadap Israel dan pemberitaan awal tentang berkat dalam bentuk perjanjian baru.

E: 18:1–19:14 Kutuk perjanjian terhadap Israel dan nasihat ilahi agar umat Israel menjalani hidup baru dan memperbarui hati mereka.

F: 20:1–49 Penghakiman atas Israel dan perjanjian baru yang berisi janji berkat dan pemulihan.

G: 21:1–32 Babel: sarana yang TUHAN gunakan untuk menghakimi Israel.

H: 22:1–23:49 Kesesatan para pemimpin Israel: dua saudara perempuan yang berzina.

I: 24:1–27 “Kuali” (24:3, 6) penghakiman atas Yerusalem.

J: 25:1–17 Penghakiman atas bangsa Amon, Moab, Edom, dan Filistin. Dua negeri pertama

---

<sup>a</sup> Garis besar struktur perulangan ini berasal dari Stephen Renn.

akan dihancurkan oleh bangsa Babel atau “suku-suku yang ada di gurun timur” (Yehezkiel 25:4). Bangsa yang disebut terakhir dihancurkan oleh Israel dan TUHAN.

K: 26:1–28:19\* Nubuat melawan Tirus: perwujudan dari hujatan yang keji terhadap Allah, perlam-bang kesombongan iblis, dan esensi penyembahan berhala.

J<sup>1</sup>: 28:20–32:32 Penghakiman terhadap Sidon dan Mesir: negeri yang terakhir disebut, di-hancurkan oleh bangsa Babel.

I<sup>1</sup>: 33:1–33 Yehezkiel sebagai penjaga Israel: penyebutan dan penje-lasan tentang jatuhnya Yerusalem.

H<sup>1</sup>: 34:1–31 Gembala dan domba: kutuk atas para pemimpin yang jahat dan me-nyembah berhala [n.b.: janji munculnya pemimpin yang taat kepada Allah lewat perjanjian baru].

G<sup>1</sup>: 35:1–15 Penghakiman atas Edom karena menyerang Israel dan oleh karena kegirangan mereka atas hancurnya Yerusalem di tangan bangsa Babel.

F<sup>1</sup>: 36:1–38 Penghakiman atas Israel dan janji berkat dalam perjanjian baru.

E<sup>1</sup>: 37:1–28 Lembah tulang kering: hidup yang baru dan janji pembaruan kovenan bagi Israel.

D<sup>1</sup>: 38:1–39:29 Gog dan Magog: penghakiman simbolis terhadap bangsa-bangsa dan janji pembaruan serta berkat perjanjian baru bagi Israel.

C<sup>1</sup>: 40:1–42:20 Rancangan ke depan atas keadaan Bait Suci yang semestinya, supaya menyediakan lingkungan yang ideal bagi para pemimpin Israel yang saleh di zaman ketika perjanjian baru sudah tergenapi.

B<sup>1</sup>: 43:1–44:31 Awan kemuliaan kembali ke Bait Suci. Penyembahan dilakukan lagi sesuai ketentuan dan juga dilaksanakan melalui pelayanan keimaman yang hanya boleh diselenggarakan oleh orang-orang Lewi dari keturunan Zadok.

A<sup>1</sup>: 45:1– 48:35 Pembagian tanah dan pembaruan batas sejarah menyiratkan bahwa bangsa Israel akan kembali melancarkan penaklukan di Tanah Perjanjian [n.b.: 48:8–35, deskripsi tentang kota suci, di mana TUHAN berdiam: “TUHAN-Tinggal-Di-Situ” (Yehezkiel 48:35)].

\*Panel K adalah porosnya, atau titik pusat dari majas repetisi kitab Yehezkiel. Dalam panel ini, disebutkan mengenai puncak dari penghakiman Allah dalam kitab Yehezkiel. Panel ini menggambarkan Tirus sebagai perwujudan dari kejahatan pada umumnya, yang tak pernah bisa menahan kuasa Allah Yang Mahakuasa. Secara nyata, kuasa Allah tersebut ditandai dengan hilangnya kuasa dosa dan maut, yang terangkum dengan datangnya era perjanjian baru dan kemenangan Sang Mesias.

[n.b.: Setiap poin dari majas repetisi ini kami sebut sebagai “panel” dan diberi label menurut abjad dari A sampai J, dengan K di tengah, lalu diikuti J<sup>1</sup> hingga A<sup>1</sup>].



## TENTANG KITAB YEHEZKIEL

Kitab Yehezkiel merupakan kitab yang kaya akan penglihatan yang tajam, perkataan profetik yang hidup, serta perumpamaan yang menggetarkan. Gaya sastranya tertanam di dalam tema-tema keagamaan yang sarat akan makna, di mana kedaulatan Allah menjadi tema utamanya. Hal tersebut terlihat dengan gamblang saat Dia menghakimi bangsa-bangsa, menjatuhkan penghakiman karena pelanggaran atas perjanjian-Nya dengan umat-Nya, dan saat Dia dengan penuh kuasa menyatakan kembali perjanjian baru yang luar biasa demi menebus dan memberkati bangsa Israel. Tema-tema dalam kitab ini ditata dengan jelas dan penuh kuasa lewat kerangka majas repetisi. Bahkan, pentingnya tema-tema tersebut diperkuat oleh struktur sastranya sendiri. Semakin dalam kita menyelami kerangka yang sarat makna ini, semakin jelas pula kita dapat mengerti mengapa begitu penting untuk Allah membuat perjanjian yang menentukan takdir bangsa Israel dan juga takdir kita. Perjanjian Allah yang bernilai ini tidak hanya ditujukan untuk Nabi Yehezkiel dan mereka yang hidup pada era perjanjian lama itu, tetapi juga untuk semua generasi umat Allah sejak saat itu dan hingga di akhir zaman, yakni saat Tuhan Yesus datang kembali dan menjadikan langit yang baru dan bumi yang baru dan mengokohkan kerajaan Allah untuk selamanya.

Struktur kitab Yehezkiel yang memakai majas repetisi dimaksudkan untuk menegaskan tema kedaulatan dan perjanjian yang disampaikan secara bertahap. Pertama-tama, hal itu terlihat pada paruh pertama kitab ini yang membicarakan tentang “lengan yang teracung” di panel A–J. Tahap pertama ini, fokus utamanya ada pada dijatuhkannya hukuman Allah, yang digambarkan sebagai perwujudan dari kutuk perjanjian TUHAN. Kedua adalah “poros” atau titik pusat dari majas repetisi di kitab ini yang tercantum di panel K. Bagian ini memuat puncak dari kutuk perjanjian Allah yang ditujukan kepada raja Tirus, yang digambarkan di dalam kitab ini sebagai perwujudan dari kesombongan yang keji, penjelmaan dari kesombongan iblis, dan esensi dari penyembahan berhala.

Terakhir adalah bagian kedua dari nubuatan itu pada panel J<sup>1</sup>-A<sup>1</sup> yang memuat perulangan tentang “lengan yang teracung.” Lalu dilanjutkan dengan penekanan tentang berkat perjanjian Allah, pembaruan, pemulihan, dan penebusan atas umat Allah. Meskipun masih ada momen-momen Allah menjatuhkan penghakiman-Nya, penghakiman itu akan berhenti secara bertahap, sehingga janji TUHAN untuk memperbarui dan menebus umat-Nya bisa terlaksana. Saat ini kita hidup di tahap pertama dari perjanjian baru tersebut sehingga, penglihatan yang memukau akan janji di zaman Yehezkiel telah menjadi kenyataan yang indah bagi kita, umat Allah, yang hidup di zaman ini!

## TUJUAN

Kitab Yehezkiel bertujuan untuk memberi bukti yang tegas bahwa Allah berdaulat atas sejarah manusia. Hal itu Dia lakukan dengan menyatakan perjanjian ilahi baik dalam hal penghakiman maupun berkat yang dicurahkan-Nya. Pertama-tama, kutuk perjanjian diarahkan kepada umat-Nya, lalu pembalasan ilahi dicurahkan kepada bangsa-bangsa yang tinggal di sekitarnya. Kemudian akhirnya kita akan melihat bahwa Allah mencurahkan kasih karunia dan belas kasihan-Nya yang luar biasa pada umat pilihan-Nya, yang tidak sepatasnya untuk menerimanya. Kasih karunia dan belas kasihan itu akan membawa pembaruan dan pembebasan yang dijanjikan bagi mereka dalam perjanjian baru. Hal itu disampaikan dengan gamblang lewat nubuatan, penglihatan, perumpamaan, dan tindakan simbolik yang dilakukan Nabi Yehezkiel.

Bangsa Israel di zaman Yehezkiel pada dasarnya akan mengalami dua peristiwa: Pertama, mereka akan segera menyadari bahwa Allah jelas-jelas tidak bersikap acuh tak acuh pada gaya hidup dan perilaku mereka. Karena mereka terang-terangan melanggar hukum dan ketetapan perjanjian Allah, hal tersebut menimbulkan konsekuensi mengerikan bagi negeri, kehidupan, dan kebebasan mereka.

Kedua, dalam nubuatan ini, Allah memberikan kepada umat-Nya belas kasihan dan kasih karunia yang di luar akal pikiran. Dia menjelaskan semua tindakan-Nya pada mereka dengan menegaskan berulang kali di seluruh kitab ini bahwa Dia akan menjadi Allah mereka dan mereka menjadi umat-Nya (lihat 11:19–20; 14:11; 34:30; 36:28; 37:23, 27). Ekspresi yang Allah gunakan dalam ayat-ayat ini adalah inti dari perjanjian-Nya dengan mereka serta menunjukkan betapa Allah dan umat-Nya memiliki ikatan yang intim dan unik, baik di zaman Yehezkiel atau di zaman ini.

Ada tujuan lain dari kitab Yehezkiel, yaitu dari kitab ini kita akan dapat memahami kerinduan hati Allah melalui ungkapan yang kerap Dia pergunakan: “Agar mereka/kamu tahu bahwa Akulah Allah.” Ungkapan ini muncul lebih dari enam puluh kali di seluruh kitab ini, dengan jelas menyatakan tujuan-Nya yang berdaulat, baik saat Dia menghakimi maupun memberkati.

Ketika Israel dihakimi oleh Allah, Israel akan tahu bahwa Allah adalah TUHAN, sebab mereka dihukum setelah melanggar perjanjian Allah dan melakukan penyembahan berhala yang menjijikkan. Umat Allah tidak akan bertanya-tanya lagi tentang siapa yang menimbulkan penderitaan yang membawa malapetaka bagi diri mereka. Bangsa lain (khususnya musuh-musuh Israel) akan mengetahui bahwa Allah adalah TUHAN saat Dia mengutuk dan menghakimi mereka atas kejahatan yang mereka perbuat terhadap Allah dan juga umat-Nya, Israel. (Anehnya, pernyataan bahwa bangsa-bangsa akan mengenal TUHAN tidak muncul lagi dalam penghakiman puncak bagi Tirus, kecuali di satu ayat [26:6], tanpa menerangkan bahwa maksudnya adalah supaya Tirus—yaitu penguasa, kota, ataupun rakyatnya—mengenal Tuhan. Bangsa-bangsa lain yang dihukum dengan keras oleh TUHAN akan mengetahui siapa yang membuat takdir mereka begitu pahit. Untuk itu, kita boleh berasumsi bahwa penghukuman Allah bagi Tirus adalah penghukuman puncak.)

Melalui berkat yang mereka terima, Israel—meskipun mereka tidak layak untuk menerimanya—akan mengenal Allah sebagai Penebus dan Penyembuh dengan cara yang sungguh ajaib (lihat Yehezkiel 16:62; 20:42, 44; 36:11, 23, 38; 37:13; 39:22, 28). TUHAN memakai kedua ungkapan ini

berulang kali untuk menunjukkan kemurahan-Nya sesuai perjanjian-Nya dan kasih-Nya yang luar biasa untuk umat-Nya yang tidak taat, meskipun mereka jelas-jelas menolak Dia. Kedua ungkapan ini juga disampaikan bersamaan dengan janji akan perjanjian baru dari Allah untuk melimpahkan pengampunan atas dosa-dosa Israel selamanya, untuk memulihkan negeri serta Bait Suci mereka, dan memberi mereka “hati” yang baru. Hati yang baru ini membuat Israel memiliki kasih kepada Allah dan menyembah Dia dengan setulus hati. Dengan hati itu, Israel akan beribadah dengan giat dan berpegang kepada perintah-perintah-Nya. Dengan demikian, mereka kembali mengenal-Nya. Janji itu tidak hanya berlaku untuk umat Israel dalam sejarah, tapi juga untuk semua generasi umat Allah di masa depan. Perjanjian baru tersebut diteguhkan oleh Juruselamat dan Penebus kita, Tuhan Yesus Kristus di kayu salib di Kalvari. Jadi Anda dan saya bisa mengenal Allah; betapa manisnya janji itu! Ditambah lagi janji itu sedang digenapi sekarang saat Anda membaca kitab Yehezkiel, sebab Allah mengungkapkan diri-Nya kepada Anda lewat halaman-halamannya supaya Anda dapat mengenal Dia.

Janji perjanjian baru ini masih menyimpan sesuatu yang lebih baik lagi. Perhatikan di seluruh bagian tentang penglihatan pada pasal 40–48: Allah tidak memberitahu sang nabi sama sekali bahwa umat TUHAN akan mengenal Dia. Hal itu terjadi karena dalam rangkaian penglihatan mengenai pembaruan dan pemulihan bagi semua orang, anggapannya semua orang telah mengenal TUHAN, sehingga berarti terjadi penebusan secara besar-besaran. Kita merindukan hari yang luar biasa itu di mana semua orang mengetahui bahwa Allah adalah TUHAN!

## **PENULIS DAN PEMBACANYA**

Yehezkiel adalah seorang nabi yang hidup pada awal abad keenam SM. Dia dipanggil Allah untuk menyatakan pewahyuan Allah, baik tentang penghakiman maupun berkat. Masa ketika dia hidup merupakan momen yang penting dalam sejarah umat Allah. Sebab pada waktu itu bangsa

Yahudi diusir dari tanah perjanjian yang mereka taklukkan, dan menuju kerajaan Babel yang tidak mengenal Allah dalam tiga gelombang yang penuh kehancuran. Selama masa penuh pergolakan, kekerasan, dan nestapa ini, Yehezkiel diberi gulungan kitab berisi pewahyuan Allah untuk ditelannya (Yehezkiel 3:1–5), menjadi pesan Allah bagi umat-Nya yang ada di tempat pembuangan. Allah menunjuk dia sebagai “penjaga” Israel, dan memberi dia tanggung jawab yang besar untuk memperingatkan saudara-saudaranya yang terasing akan penghakiman Allah (Yehezkiel 3:16-21). Tetapi Yehezkiel juga menyampaikan penglihatan yang mengagumkan tentang perjanjian baru dari Allah untuk orang-orang buangan yang patah semangat. Dia juga menyatakan nubuatan tentang pengharapan akan datangnya penebusan oleh Tuhan Yesus, Juruselamat kita.

Kitab ini berisi sejumlah rincian pribadi tentang hidup Yehezkiel. Dari kitab ini, kita tahu bahwa dia berasal dari keluarga imam dan memulai pelayanannya pada usia tiga puluh tahun (Yehezkiel 1:2–3). Meskipun dia berasal dari garis keturunan imam, dia tak pernah ditakdirkan untuk melayani sebagai imam. Pelayanan kenabiannya berlangsung selama lebih dari dua dasawarsa (Yehezkiel 1:1–3; 29:17). Kita juga diberitahu bahwa dia memiliki rumah (Yehezkiel 3:24; 8:1), sudah menikah, dan istrinya mati ketika dia sedang melayani (Yehezkiel 24:15–16 dst.). Tidak seperti nabi dalam kitab lainnya, Yehezkiel diperintahkan Allah untuk memberitahukan isi penghakiman ilahi secara terbuka lewat serangkaian tindakan profetik dan perlambanan. Sebagai contoh: Yehezkiel diperintahkan untuk mengurung diri di rumahnya, mengikat tubuhnya, dan menjalani masa ketika dia dibuat menjadi bisu (Yehezkiel 3:24-26). Dia diperintahkan Allah untuk berbaring miring ke kanan, lalu ke kiri selama 430 hari (Yehezkiel 4:4-8).

Sekitar hampir 120 tahun sebelum Yehezkiel dipanggil untuk melayani, Kerajaan Israel Utara diserang oleh bangsa Asyur. Rakyat Israel tercerai-berai ke pelosok Kekaisaran Asyur (ca. 721 SM). Sejak saat itu, Kekaisaran Babilonia bangkit dan menaklukkan Kerajaan Selatan Yehuda. Lalu penduduk Yudea dari Yehuda dibuang ke Babel. Pembuangan pertama terjadi pada 605 SM. Pemindahan paksa ini membuat nabi Daniel ikut ditawan.

Pembuangan kedua terjadi pada 597 SM, dengan membawa serta nabi Yehezkiel. Ketika ada di Babel, Yehezkiel menerima panggilan kenabiannya dari Allah pada 593 SM (Yehezkiel 1:1–3). Nubuatan terakhirnya tercatat disampaikan pada 571 SM (Yehezkiel 29:17). Pembuangan ketiga terjadi pada 586 SM, yang paling parah daripada sebelumnya, karena seluruh kota Yerusalem, bersama dengan Bait Suci, dihancurkan. Pedesaan Yudea ditinggalkan dan menjadi sunyi. Lalu nabi Yeremia mulai melayani di Yerusalem dari sekitar 626 SM sampai tahun-tahun setelah Yerusalem dijarah pada 586 SM.

Yehezkiel hidup sezaman dengan nabi Daniel dan Yeremia. Tetapi Daniel, seperti Yehezkiel, melakukan pelayanan di Babel. Pelayanan nabi Yeremia hampir-hampir hanya berkisar di Yerusalem. Tetapi, kita hanya bisa berspekulasi bahwa ketiga nabi ini pernah saling berinteraksi.

Pendengar pertama dari nubuatan dan catatan penglihatan oleh Yehezkiel adalah orang-orang buangan Yudea di Babel, tempat Yehezkiel berada. Orang Yudea yang tetap tinggal di Yerusalem setelah tahun 597 juga harus dianggap sebagai bagian dari pendengar Yehezkiel. Klaim ini beralasan, sebab dalam sebuah penglihatan, Roh Allah memindahkan Yehezkiel ke kota Yerusalem, yang dicatat pada pasal 8–11 (bdk. Yehezkiel 8:3; 11:1). Dalam perikop itu ada catatan yang sangat terperinci mengenai penistaan Bait Suci. Selain itu, pewahyuan tentang penglihatan Bait Suci yang dipulihkan di pasal 40–48 juga dimulai dengan pernyataan bahwa Roh Allah memindahkan Nabi Yehezkiel ke gunung yang tinggi di tanah Israel (Yehezkiel 40:2). Oleh sebab itu, masuk akal untuk berasumsi bahwa kedua komunitas Israel mendengar peringatan mengerikan tentang penghakiman Allah tersebut serta janji-janji luar biasa tentang kasih karunia dan belas kasihan ilahi.

Pada akhirnya, kita harus mengerti bahwa nubuatan untuk Yehezkiel yang disingkapkan secara ilahi—begitu pula dengan seluruh pewahyuan dalam firman Tuhan—ditujukan untuk semua orang. Setiap generasi umat Allah yang akan datang, termasuk gereja pada zaman perjanjian baru, yakni tubuh Kristus, dituntut untuk menghormati kekudusan dari satu Allah

yang benar dan hidup; memuliakan serta menaati ketentuan perjanjian-Nya yang berlaku pada zaman perjanjian baru, dan menyadari bahwa mereka yang mengabaikan firman-Nya pasti dihakimi Allah. Kita juga patut bersukacita karena kasih karunia dan belas kasihan-Nya yang luar biasa; yang sepenuhnya dan akhirnya dinyatakan dalam perjanjian baru dan digenapi oleh Anak-Nya, yaitu Tuhan kita, Yesus Kristus.

## **MENAFSIRKAN BAIT YANG DILIHAT OLEH YEHEZKIEL**

Sembilan pasal terakhir kitab Yehezkiel (40–48) memberi gambaran dalam penglihatan Yehezkiel tentang sebuah bait suci, dilengkapi ukurannya dan penjelasan yang tidak tuntas tentang fungsi bilik untuk para imam. Misteri bait suci dalam kitab Yehezkiel ini masih belum terjawab sampai saat ini. Misteri ini sulit dipahami, seperti halnya kebanyakan pewahyuan para nabi dan pewahyuan akhir zaman. Seorang penulis Yahudi menunjukkan betapa membingungkannya penglihatan itu, sebab ada banyak perbedaan antara bait yang didirikan di Israel di masa lalu dengan yang ada dalam penglihatan yang menggetarkan yang dilihat oleh Yehezkiel. Dia menulis pendapatnya seperti ini:

... aturan pada (pasal) 40–48 ditujukan untuk para imam yang melayani raja-raja keturunan Daud. Aturan ini tidak ada pada masa sebelum Israel dibawa ke pengasingan. Yerusalem dalam penggambaran ini tidak pernah ada. Kedua belas suku tidak pernah diceritakan kembali ke Tanah Perjanjian; mereka yang kembali, tidak hidup menurut petunjuk Nabi Yehezkiel. Bait suci juga tidak dibangun kembali sesuai ketentuan. Selain itu para imam keturunan Zadok yang seharusnya melayani di bait suci bukan dari kalangan orang Lewi, begitu pula yang melayani di bait suci bukan lagi kaum Netinim. Yehezkiel menggambarkan dirinya sebagai orang yang bertanggung jawab untuk meresmikan mezbah baru tersebut (43:18ff.). Dan dalam (ayat-ayat itu) dia diperintahkan untuk menahirkan tempat kudus tersebut. Gambaran ini sejalan dengan

penglihatannya sebelumnya, bahwa penebusan akan terjadi pada akhir empat puluh tahun Raja Yoyakhin diasingkan yang saat itu terjadi masih hidup—padahal kenyataannya berlainan. Aturan-aturan yang disebut dalam pasal 40–48 bertentangan dengan aturan di dalam Taurat dalam banyak segi sehingga membuat para rabi menarik kitab ini agar tidak menjadi konsumsi publik. Namun, generasi orang Yahudi berikutnya tidak berusaha menyunting satu bagian pun untuk menyelaraskan perbedaan ini ...Yehezkiel melihat hal-hal yang tak pernah terwujud; inilah kunci untuk mengerti penglihatan-penglihatannya yang selanjutnya.<sup>a</sup>

Ketika kita membuka hati kita kepada Roh Kudus dan mempelajari bait suci yang dilihat oleh Yehezkiel, Dia akan menyingkapkan banyak kebenaran yang menakjubkan. Di bawah ini adalah catatan tentang lima model utama penafsiran arti bait suci yang dilihat Yehezkiel, meskipun kita tidak bisa secara pasti menentukan penafsiran mana yang patut kita terima.

### 1. *Penafsiran Sejarah yang Harfiah*

Menurut pandangan ini, Yehezkiel sedang menggambarkan penglihatannya mengenai Bait Salomo di Yerusalem untuk mengingatkan para tawanan yang akan kembali dari Babel supaya mereka dapat membangunnya lagi suatu hari nanti.

### 2. *Penafsiran Sejarah yang Semestinya*

Menurut pandangan ini, Yehezkiel memberikan ketentuan yang berbeda dari ketentuan mana pun sebelumnya dalam membangun bait suci. Inilah ketentuan yang seharusnya dipakai orang Israel untuk membangun kembali bait suci setelah kembali ke Tanah Perjanjian, meskipun hal ini tidak pernah terealisasi.

---

<sup>a</sup> Yehezkel Kaufmann, *The Religion of Israel* (Chicago: University of Chicago Press, 1960), 429-430.



3. *Penafsiran Alami oleh Orang Yahudi*

Menurut pandangan ini, Zerubabel dan orang-orang sezamannya benar-benar membangun bait tersebut, seperti yang dilakukan oleh Herodes Agung. Akan tetapi, bait suci itu hanya akan selesai saat kelak Mesias datang. Terkait dengan hal tersebut, ada pandangan bahwa ketika Elia datang, dia akan membimbing orang-orang Yahudi untuk mengerti dan membangun bait suci. Di tengah penganut Yudaisme Ortodoks saat ini, ada gerakan untuk membangun kembali bait suci ketiga di Israel dan mengembalikan praktik pengorbanan dengan hewan kurban dan pengembalian keimaman kepada orang Lewi.

4. *Penafsiran tentang Kerjaan Seribu Tahun di Masa Depan*

Menurut pandangan ini, bait suci yang dilihat Yehezkiel adalah tempat suci di masa depan yang secara harfiah akan dibangun selama seribu tahun Kristus memerintah di atas bumi, yang dikenal dengan Masa Kerajaan Seribu Tahun.

5. *Penafsiran Spiritual penuh Simbolisme*

Menurut pandangan ini, bait suci yang dilihat oleh Yehezkiel tidak dimaksudkan untuk digenapi secara harfiah melainkan adalah simbolisme yang dimaksudkan untuk dipahami dan diwujudkan dalam bait rohani (bait) Allah saat ini, yaitu Kristus sebagai satu tubuh di bumi; bait Allah yang hidup yang terdiri dari setiap orang percaya di dalam Kristus. Pandangan ini sudah banyak diterima oleh para bapa gereja dalam tradisi Kristen, termasuk para Reformator. Berikut ini akan diringkas mengapa tim TPT (The Passion Translation) percaya ini adalah pengertian yang benar mengenai bait suci yang dilihat Yehezkiel:

- Aturan dan tata cara persembahan korban di bait suci yang dilihat Yehezkiel sangat berbeda dengan yang dilakukan di tabernakel di zaman Musa dan bait suci yang dibangun Salomo.

- Ukuran bait suci dalam kitab Yehezkiel jauh lebih besar dibandingkan ukuran bait suci Kedua. Bait suci Yehezkiel lebih besar daripada Yerusalem itu sendiri.
- Penyebutan hewan korban di bait suci yang dilihat Yehezkiel (43:18–27) merupakan pelanggaran frontal terhadap perkataan Yesus dalam Yohanes 4:19–21 dan ajaran di seluruh kitab Ibrani, termasuk pengorbanan Yesus Kristus untuk menghapus dosa yang dilakukan sekali untuk selama-lamanya (lihat Ibrani 7:27). Baik pengorbanan-Nya maupun persembahan hewan korban takkan pernah diulangi atau diperintahkan lagi.
- Sifat nubuatan dan simbolisme dari penglihatan dan tulisan Yehezkiel menunjuk pada sebuah bait suci yang merupakan simbolisme. Yesus juga menyebut bait suci sebagai kiasan dari tubuh manusia-Nya (lihat Yohanes 2:19).
- Firman Tuhan tampaknya tidak mengindikasikan bahwa Allah menyuruh bait suci dibangun kembali, melainkan menetapkan dibangunnya bait suci yang rohani yang dimulai di hari Pentakosta.
- Allah tidak lagi berdiam di dalam bangunan yang dibuat oleh tangan manusia tetapi dalam hidup, tubuh, dan roh orang-orang yang ditebus di dalam Kristus. Kita adalah batu yang hidup, yang dibangun bersama, dan bangkit bersama menjadi bait baru yang hidup; yakni persekutuan orang-orang yang hidup di Yerusalem Baru yang dipenuhi dengan Roh Allah. Hidup kita harus memancarkan aliran yang keluar dari diri kita, yakni sungai kehidupan yang jernih seperti kristal. Kita dibangun sebagai imamat kudus untuk mempersembahkan korban rohani, yang berkenan kepada Allah melalui Yesus Kristus. Paulus menyebut gereja sebagai “Bait Allah yang hidup” (2 Korintus 6:16) dan kemudian mengutip Yehezkiel untuk membuktikannya, yang berbunyi demikian: “Aku akan mengadakan perjanjian damai dengan mereka, dan itu akan menjadi perjanjian yang kekal dengan mereka. Aku akan mem-

berkati mereka dan membuat mereka banyak dan memberikan tempat kudus-Ku di tengah-tengah mereka untuk selama-lamanya. Tempat kediaman-Ku pun akan ada pada mereka dan Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku” (Yehezkiel 37:26–27; lihat Efesus 2:21; 1 Petrus 2:4–5).

- Nubuatan bait suci yang dilihat oleh Yehezkiel (Yehezkiel 40–48) sebagian sedang digenapi melalui gereja dan pada akhirnya digenapi dengan hadirnya Yerusalem Baru (lihat Wahyu 21–22).

## TEMA UTAMA

*Kedaulatan Allah.* Segala nubuatan yang ditulis dalam kitab Yehezkiel didominasi oleh tema tentang kedaulatan Allah. Kekudusan-Nya yang agung dan kedigdayaan-Nya yang menakjubkan tertanam dalam seluruh pewahyuan ini. Hal itulah yang menjadi dasar dari setiap penglihatan, nubuatan, dan perumpamaan penuh kiasan, sebagaimana halnya dalam deskripsi naratif dari tindakan simbolis yang dilakukan oleh nabi Yehezkiel. Bukan kebetulan kitab ini dimulai (Yehezkiel 1:1–28) dengan penglihatan tentang ruang takhta surgawi yang ilahi. Di sana Allah memberitahu hamba-Nya mengenai kondisi rohani orang Yehuda yang mengerikan. Penglihatan mengenai kemahakuasaan Allah dan kekudusan yang transenden ini membuat nabi Yehezkiel—dan semua orang yang membacanya—tidak ragu siapakah yang mengendalikan nasib umat Allah dan mengapa hukuman yang mengerikan itu segera menimpa mereka. Allah Israel Yang Berdaulat tidak menerima pelanggaran terhadap hukum dan ketetapan perjanjian-Nya. Tema selebihnya dari kitab nubuatan ini menyingkapkan penerapan kedaulatan Allah saat Dia berurusan dengan umat-Nya dan bangsa-bangsa yang ada di sekitarnya.

*Ketidaktaatan dan Pelanggaran terhadap Perjanjian.* Salah satu tuduhan terbesar yang didakwakan kepada Israel dalam kitab Yehezkiel adalah ketidaktaatan mereka pada perjanjian Allah. Karena mereka bersama-sama berpaling pada penyembahan berhala dan semua kejahatan yang timbul karena

penyembahan berhala tersebut, maka hal itu mencemari negeri, bait suci, dan diri mereka. Dakwaan ini dicatat dalam banyak pasal di kitab ini, terutama pada pasal 8–20; 22–23; dan 34. Penajisan ini berpusat pada penyembahan berhala di ruang terdalam bait suci (pasal 8–9), yang membuat TUHAN meninggalkan kursi takhta-Nya di Yerusalem (pasal 10–11). Kejahatan para penguasa Israel membuat mereka dihukum dan dihakimi. Allah pun mengancam bahwa bait suci akan dinajiskan dan semua kota besar dan kecil di negeri itu akan dihancurkan (pasal 12–14). Fokus serupa terdapat pada kecaman terhadap para pemimpin Israel sebagai “gembala” yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik dalam pasal 34.

Pasal 14–21 mengungkap penghakiman lanjutan terhadap umat Allah. Tetapi menariknya, pasal itu juga memuat berkat-berkat yang akan dicurahkan, yakni berkat berupa perjanjian baru—setelah hukuman mengerikan itu dijatuhkan (Yehezkiel 16:59–63; 18:30–32; 20:39–44). Disisipkannya kasih karunia ilahi ini mengejutkan, karena Allah hendak melancarkan pembalasan yang menghancurkan. Hal ini menggambarkan prinsip kedaulatan Allah yang terbukti dalam seluruh kitab nabi-nabi yang dicatat di Perjanjian Lama, yakni bahwa hukuman yang pantas karena ketidaktaatan Israel terhadap perjanjian-Nya dengan Allah tak pernah mutlak. Allah selalu memberi peluang supaya umat-Nya diampuni dan diperbarui. Allah kita yang kudus dan adil namun penuh kasih dan menebus kita, digambarkan penuh dengan kemuliaan di kitab ini, dalam segala keindahan karakter-Nya yang seutuhnya.

Dosa dan kenajisan orang Israel kemudian mengantarkan para pendengar pada kengerian puncak dalam perumpamaan yang mengejutkan tentang “dua perempuan sundal bersaudara” pada pasal 22–23. Kiasan tersebut berbicara tentang Samaria dan Yerusalem, ibu kota Kerajaan Utara dan Kerajaan Selatan Israel. Penyembahan berhala dan perzinahan rohani yang dilakukan Israel saling berkaitan, dan mencapai puncaknya dalam kisah ini dengan penggambaran yang jelas dan eksplisit. Dalam kisah ini, praktik penyembahan berhala di Samaria dan Yerusalem disamakan dengan aktivitas dua wanita sundal yang berbuat asusila, sehingga kemudian mengaitkan

antara penyembahan ilah-ilah bangsa pagan dengan penolakan keras atas status TUHAN yang kudus dan sakral sebagai “suami” dari dua “mempelai”-Nya. Tidak ada lagi penghinaan yang lebih berat terhadap perjanjian TUHAN yang dapat dibayangkan selain daripada penggambaran ini.

*Kutuk Perjanjian.* Tema ini tumpang tindih dengan tema sebelumnya karena TUHAN berjanji bahwa Dia akan menjatuhkan hukuman kepada umat-Nya yang tidak menaati hukum-hukum-Nya (lihat panel A–F, H, dan H<sup>1</sup>). Hal ini boleh dengan tegas dipahami sebagai “kutuk” perjanjian. Saat Allah melakukan pembalasan-Nya, tindakan itu merupakan intervensi hukum atas komitmen pada sumpah perjanjian yang sifatnya mengikat secara hukum. Hukuman ini harus dilihat sebagai hukuman formal dan berdasarkan asas peradilan, alih-alih tanggapan tanpa alasan yang dari Allah. Inilah satu hal yang sungguh-sungguh tidak dihargai oleh orang Yehuda pada zaman Yehezkiel. Awal munculnya perjanjian ini dapat ditelusuri kembali pada hukum Musa—terutama di kitab Ulangan, khususnya pada Ulangan 27–30 yang menjelaskan tentang konsekuensi berkat dan kutuk di dalam perjanjian itu.

*Pengadilan atas Bangsa-bangsa.* Tema ini wajar bila disandingkan dengan tema sebelumnya. TUHAN murka atas bangsa-bangsa karena dua alasan. Pertama, Dia menunjukkan kemarahan-Nya yang benar kepada bangsa-bangsa yang menyerang umat-Nya, Israel, di sepanjang sejarahnya. Bangsa-bangsa itu ialah bangsa Amon, Moab, Edom, dan Filistin (Yehezkiel 25, panel J). Kedua, Allah murka kepada Sidon oleh sebab kejahatan mereka di hadapan Allah (lihat Yehezkiel 28:20–23, panel J<sup>1</sup>). Dalam Yehezkiel 38–39 (panel D<sup>1</sup>), Allah memberikan dakwaan umum kepada bangsa-bangsa dan memberi indikasi bahwa “Gog” dan “Magog,” yang belum diketahui identitasnya, akan dihancurkan sebagai simbolisasi penghakiman Allah atas bangsa-bangsa.

Dalam banyak hal, kecaman dan pembalasan paling mengerikan ditujukan bagi kerajaan Tirus serta penguasanya dalam Yehezkiel 26:1–28:19. Seperti yang sudah dinyatakan sebelumnya, nubuatan ini adalah poin utama dari majas repetisi (panel K) di kitab Yehezkiel. Panel ini menunjukkan bahwa murka Allah yang ditujukan pada bangsa ini sudah pasti

dicurahkan (mutlak). Allah juga menyatakan akan menghukum Mesir (Yehezkiel 29–32, panel J<sup>1</sup>) lewat nubuatan yang panjang karena kecongkakan dan kejahatannya yang mendurhakai Allah.

Penghakiman ilahi pada bangsa-bangsa ini bukan kutuk dalam arti yang sama dengan dakwaan untuk Yehuda serta Israel. Pasalnya, bangsa-bangsa ini tidak pernah memiliki hubungan perjanjian yang mengikat dengan TUHAN secara hukum. Sebaliknya, pembalasan dari Allah ini adalah ekspresi kedaulatan TUHAN untuk mengutuk dan menghukum bangsa atau penguasa mana saja yang berani menantang kekuasaan dan otoritas yang tiada duanya dari satu-satunya Allah yang benar dan hidup ataupun yang berusaha menghancurkan umat-Nya. Dari sini kita bisa melihat bahwa TUHAN itu akan selalu menyatakan kemuliaan-Nya dan berperang bagi umat-Nya!

*Tanggung Jawab Orang per Orang.* Dalam Yehezkiel 18 dan 33 (panel E dan I<sup>1</sup>), terdapat nubuatan di mana Allah menjabarkan prinsip bahwa setiap orang akan memikul tanggung jawab atas perbuatannya. Nubuatan dalam Yehezkiel 33 ini memiliki keistimewaan karena pemaparan yang terperinci tentang prinsip tersebut melalui penunjukan Yehezkiel sebagai “penjaga Israel” di dalam perumpamaan, di mana dia berperan untuk mengajar dan memperingatkan bangsanya mengenai tanggung jawab mereka seorang demi seorang. Di sini Allah tidak hanya menekankan satu poin tentang tanggung jawab setiap orang, tetapi juga menguraikan sejumlah skenario yang menguatkan poin tadi lewat ucapan-ucapan-Nya yang saling bertentangan. Nubuatan ini ditutup dengan pernyataan Allah yang sungguh-sungguh bahwa: “Aku akan menghakimi kamu masing-masing seturut dengan perbuatanmu” (Yehezkiel 33:20).

*Janji Dibuatnya Perjanjian Baru.* Janji dibuatnya perjanjian yang baru adalah puncak dari berkat indah yang bisa didapat dalam kitab Yehezkiel. Tema ini mendominasi bagian “lengan yang menurun” atau akhir dari majas repetisi kitab ini. Tema ini dipadukan dengan tema pemulihan dan pembaruan dalam rangkaian penglihatan terakhir tentang rincian desain dan fungsi bait suci Yerusalem yang sudah diperbarui dan dipugar (Yehezkiel 40–48; lihat penjelasan mengenai tema akhir ini). Singkatnya, tema per-

janjian baru ini memenuhi seluruh bagian kitab Yehezkiel pasal 36–48 (panel F<sup>1</sup>– A<sup>1</sup>) dan juga ditambah dari pasal 20 (panel F). Poin terpenting dari janji dibuatnya perjanjian baru ini (Yehezkiel 18–20; 34; 36–37) adalah jaminan bahwa seluruh dosa Israel di masa lalu akan diampuni; semua hukuman yang harus mereka terima dibatalkan lewat dihapuskannya kutuk perjanjian secara resmi; mereka akan menerima “hati yang baru”—pelambang transformasi rohani yang utuh dan menyeluruh—sehingga mereka dapat mengasihi tanpa syarat dan memiliki hati yang sungguh-sungguh untuk TUHAN sebagai Tuan dan Allah atas perjanjian tersebut. Di bagian ini ditulis bahwa Allah mencurahkan kasih dan kemurahan berdasarkan perjanjian tersebut lewat Mesias anak Daud yang dijanjikan (Yehezkiel 34:23 dst.). Dia akan memerintah dan “menggembalakan” umat-Nya dengan kebenaran, keadilan, dan belas kasihan. Dia jugalah sosok yang dinantikan sebagai Raja Penebus pada Yehezkiel 44. Singkatnya, Yesus Kristus menjadi penggenap dari perjanjian yang lama. Jadi janji-janji di dalam kitab Yehezkiel adalah pratinjau sebelum perjanjian baru yang indah dan menghibur tersebut diadakan. Yesus Kristus mengadakan dan menggenapi janji-janji perjanjian baru tersebut dengan memberi keselamatan bagi semua umat Allah—baik di masa lalu, sekarang, dan masa depan—untuk selamanya, lewat kematian-Nya demi menebus dosa di kayu salib, kebangkitan-Nya dari kematian, serta kenaikan-Nya menuju kemuliaan.

*Pemulihan dan Penebusan melalui Perjanjian Baru.* Seperti yang sudah dinyatakan sebelumnya, tema yang luar biasa tentang pemulihan dan penebusan melalui perjanjian baru disajikan dalam Yehezkiel 40–48 (panel C<sup>1</sup>–A<sup>1</sup>). Tema ini membuat kita boleh menantikan datangnya zaman perjanjian baru yang indah dan jauh di depan yang dinyatakan di bagian sebelumnya (Yehezkiel 36–39). Ada tiga unsur berbeda dalam rangkaian pewahyuan tentang penglihatan yang jauh di depan ini: Pertama adalah rancangan “bait suci yang ideal” di masa depan di Yehezkiel 40–42 (panel C<sup>1</sup>), yang nantinya menghadirkan lingkungan yang layak bagi para pemuka Israel yang setia di era perjanjian baru. Kedua, di pasal 43–44 (panel B<sup>1</sup>), yang berisi penglihatan tentang awan kemuliaan yang kembali ke bait suci (pasal

43). Dan juga persembahan yang kembali dilakukan, yang hanya boleh diselenggarakan lewat pelayanan keimaman orang-orang Lewi keturunan Zadok (Yehezkiel 44). Kemudian yang terakhir di Yehezkiel 45–48 (panel A<sup>1</sup>), tentang penglihatan pembagian batas tanah yang seharusnya dan pembaruan batas-batas sejarah Tanah Perjanjian. Dari kedua penglihatan tersebut, tersirat bahwa umat Israel akan melancarkan penaklukan lagi. Bagian terakhir panel ini pada Yehezkiel 48:8–35, adalah klimaksnya, sebab panel ini mencatat rincian kota suci yang telah diperbarui, di mana di sana TUHAN berdiam. Kalimat terakhir kitab ini, dengan sederhana tetapi penuh kuasa, menyebut nama dari tempat itu, yakni: “TUHAN Tinggal di Situ.” Implikasinya jelas, TUHAN tidak akan pernah berpindah dari sana lagi, sebab penglihatan ini mengisahkan tentang munculnya langit baru dan bumi baru. Penafsiran ini ditegaskan oleh kemiripan bagian ini dengan Wahyu 21–22.

Faktanya, penggambaran Yehezkiel akan kota dan bait suci yang diperbarui ini memiliki kaitan yang tak terbantahkan dengan yang dilihat Yohanes mengenai langit yang baru dan bumi yang baru dalam kitab Wahyu. Allah memberi Yohanes penglihatan yang merupakan penggenapan langsung dari penglihatan untuk Yehezkiel. Berikut ini adalah kesejajaran antara penglihatan yang dicatat di kitab Yehezkiel dan di kitab Wahyu:

Penglihatan tentang Yerusalem Baru (Yehezkiel 40–48; Wahyu 21)

Sungai kehidupan (Yehezkiel 47:1–12; Wahyu 22:1–2)

Penglihatan tentang Ruang Takhta Allah (Yehezkiel 1; Wahyu 4)

Gulungan kitab yang tersegel (Yehezkiel 2–3; Wahyu 5)

Perintah bagi Yehezkiel dan Yohanes untuk “memakan gulungan itu” (Yehezkiel 2:8–3:3; Wahyu 10:8–11)

Tanda atau meterai di dahi orang-orang kudus (Yehezkiel 9; Wahyu 7)

Bara dari atas mezbah (Yehezkiel 10; Wahyu 8)

Pesta besar yang diselenggarakan Allah sebagai hukuman bagi musuh-musuh Allah dan umat-Nya (Yehezkiel 39:17–20; Wahyu 19:17–21)



Kemenangan dalam peperangan melawan Gog dan Magog yang adalah koalisi musuh Allah dan umat-Nya (Yehezkiel 38:1–39:20; Wahyu 20:7–9)

Bahasa yang dipakai dalam kitab Yehezkiel dan Wahyu juga mengandung kekontrasan sehingga menunjukkan bahwa antara dua kitab ini saling berlawanan. Contohnya: Yehezkiel melihat ke depan dan menanti digenapinya nubuatan ilahi dalam kitab Wahyu, sementara kitab Wahyu memuat penglihatan di akhir zaman. Secara khusus, bahasa di kitab Yehezkiel yang menggambarkan penglihatan tentang surga, tak sejelas bahasa yang dipakai pada penglihatan yang digambarkan dalam kitab Wahyu yang ditulis oleh Yohanes. Hal ini terbukti khususnya dalam Yehezkiel 1 dan Wahyu 4. Contohnya: Yehezkiel 1:5 menyatakan bahwa “di tengah-tengah badai itu (ada) seperti empat makhluk,” dan di Yehezkiel 1:26, dia menyatakan: “Menjulung tinggi pada pijakan di atas kepala mereka, aku melihat sesuatu yang tampak seperti singgasana indah yang terbuat dari safir.” Lalu dalam Wahyu 4:2 kita dapat membaca: “Seketika itu juga aku dibawa ke alam roh, dan lihatlah—aku melihat takhta surgawi.” Ayat ini diikuti dengan uraian dalam Wahyu 4:6, yang berbunyi: “Di sekeliling takhta itu dan di setiap sisinya ada empat makhluk yang sedang berdiri.” Gambaran tentang penglihatan di kitab Yehezkiel memakai bahasa kiasan, sedangkan penglihatan Yohanes memuat gambaran eksplisit tanpa adanya ambiguitas. Hal ini dan banyak contoh kekontrasan dari segi bahasa lainnya dalam penglihatan-penglihatan tersebut memperjelas bahwa tulisan tentang masa depan dan janji-janji di kitab Yehezkiel dipenuhi secara tuntas dalam penglihatan-penglihatan yang didapat oleh Yohanes. Penglihatan dalam kitab Wahyu dan Yehezkiel, bila digabungkan, menyingkapkan dengan luar biasa rencana Allah yang mengagumkan bagi umat-Nya, yaitu rencana yang dimulai dengan penebusan-Nya yang penuh kasih atas kita melalui Kristus, dan diselesaikannya pemulihan penuh dan pembaruan atas segala sesuatu di langit dan bumi yang baru.



---



# YEHEZKIEL

## Nabi Kemuliaan

---

### Langit Terbuka di Hadapan Yehezkiel

**1**<sup>a</sup> 1-3 Aku Yehezkiel<sup>b</sup> anak Buzi,<sup>c</sup> seorang imam. Aku tinggal di antara orang Yahudi yang dibawa ke pembuangan di Babel<sup>d</sup> di tepi Sungai Kebar.<sup>e</sup>

- 
- a* 1:1-3 Yehezkiel 1-7 adalah panel pertama (panel A) dalam struktur paralel majas repetisi dalam kitab Yehezkiel. Tema besar dari ketujuh pasal pertama ini adalah penajisan terhadap Tanah Perjanjian dan bait suci. Panel yang paralel dengan panel A (A1) ada di Yehezkiel 45-48, yang bertemakan pembaruan batas Tanah Perjanjian berdasar sejarah yang muncul dalam penglihatan mengenai pembaruan batas Tanah Perjanjian. Secara khusus, Yehezkiel 1:1-28 berisi penglihatan tentang ruang takhta surgawi, yang secara langsung bertautan sejajar/paralel dengan bagian di panel terakhir dalam Yehezkiel 48:8-35. Di panel tersebut, terdapat penggambaran tentang penglihatan kota suci, tempat di mana TUHAN berdiam.
- b* 1:1-3 Yehezkiel berarti “Allah menguatkan.” Hidup Yehezkiel memang sesuai dengan namanya karena dia menguatkan dan menghibur bangsa Israel yang dibawa ke pembuangan di negeri Babel.
- c* 1:1-3 Buzi berarti “penghinaan.” Allah mampu menguatkan seorang anak yang dihinaan sekalipun dan membuatnya menjadi seseorang yang menyampaikan pesan Allah dengan gigih.
- d* 1:1-3 Atau “di tanah Kasdim” yakni tanah Babilonia. Orang Kasdim adalah kelompok orang Aram yang berasimilasi menjadi warga kerajaan Babilonia. Yehezkiel mendapatkan penglihatannya di Babel, dan mungkin saja di dekat reruntuhan Menara Babel. Di tempat di mana manusia melancarkan pemberontakannya yang terbesar dan tercerai-berai karena bahasa mereka yang dikacaubalaukan, disanalah Yehezkiel melihat kemuliaan Allah.
- e* 1:1-3 Sungai Kebar diketahui adalah sungai Habor, Chaboras, atau Khabor pada zaman modern, yang mengalir menuju Efrat di Circesium. Umat Israel di pembuangan sepertinya

Suatu kali, saat aku merasa haus,<sup>a</sup> langit terbuka di depan mataku, dan aku mendapat penglihatan akan Allah! Itu terjadi di hari kelima bulan keempat tahun kelima setelah Raja Yoyakhin dibuang.<sup>b</sup> Saat itulah firman

dikenal sebagai “Tel Abib” (lihat Yehezkiel 3:15). Kata kebar berarti “penuh kuasa,” “banyak,” atau “kuat.” Sungai ini mengindikasikan bahwa Babel itu kuat dan penuh kuasa. Tampilnya sistem dunia yang sudah jatuh ini memang kuat serta penuh kuasa sehingga menjauhkan banyak orang dari pengetahuan akan Allah. Namun demikian ada sungai lain di kitab Yehezkiel, yakni Sungai Allah (lihat Yehezkiel 47) yang membawa pengetahuan akan Allah yang menghidupkan ke atas muka bumi. Jadi sungai yang satu membawa manusia ke dalam penawanan, sedangkan sungai yang satu lagi membawa kehidupan serta kebebasan.

*a* 1:1–3 Atau secara harfiah “pada tahun ke-30.” Ada banyak perdebatan di kalangan cendekiawan tentang yang dimaksud “tahun ke-30.” Apakah itu tahun ke-30 sejak Hilikia sang Imam Besar menemukan kitab Taurat di bait suci (lihat 2 Raja-Raja 22:8)? Apakah itu terjadi pada tahun Yobel yang ketiga puluh dalam sejarah bangsa Yahudi? Bapa gereja Origen dan yang lain berpendapat bahwa penglihatan itu datang kepada Yehezkiel saat dia berumur 30 tahun (berbagai ringkasan pendapat ini bisa dibaca dalam buku yang ditulis Julius A. Bewer, “The Text of Yehezkiel 1:1–3,” *The American Journal of Semitic Languages and Literatures* 50, no.2 [Jan. 1934]: 96–101). Terlepas dari itu, angka 30 sangat penting secara alkitabiah; 30 adalah usia di mana seseorang sudah matang secara penuh. Ketika seorang keturunan Harun berusia tiga puluh tahun, dia berhak untuk menjadi imam. Baik Yesus maupun Yohanes Pembaptis memulai pelayanan mereka saat usia mereka 30 tahun. Yusuf, yang mungkin adalah gambaran Mesias paling mirip dengan Yesus di Perjanjian Lama, menghadap Firaun pada usia 30 tahun (lihat Kejadian 41:46). Yehezkiel barangkali kecewa karena dia tak bisa melayani TUHAN sebagai imam-Nya, karena persembahan korban tidak lagi dilaksanakan di bait suci. Akan tetapi, TUHAN memilih Yehezkiel untuk menjadi nabi-Nya pada tahun dia memenuhi syarat untuk menjadi seorang imam. Jadi boleh dikatakan, Yehezkiel menjadi seperti “imam besar” bagi orang-orang di pembuangan. Sebagai informasi, Imam Besar dilarang meratapi kematian istrinya di depan umum (lihat Imam 21:1–4; Yehezkiel 24:16).

*b* 1:1–3 Para cendekiawan Alkitab menduga bahwa tanggal yang dimaksud adalah 31 Juli 593 SM. Jadi kita dapat menyimpulkan bahwa Yehezkiel berumur 25 tahun saat di penawanan, dan 30 tahun saat dia menerima penglihatan tersebut. Bilangan 4:2–3 memberitahu kita bahwa para imam memulai pelayanan mereka di usia 30 tahun; namun Bilangan 8:24 mengatakan bahwa orang Lewi mulai bekerja sebagai imam muda pada usia 25 tahun. Mereka perlu dilatih dan diajar selama 5 tahun sebelum dapat memangku jabatan imam. Sekalipun dalam penawanan, kasih karunia Allah melatih Yehezkiel supaya dia menjadi nabi dan imam di hadapan Allah dan manusia.

Tuhan dengan dahsyat dinyatakan kepadaku,<sup>a</sup> dan aku merasakan tangan TUHAN yang kuat turun ke atasku!<sup>b</sup>

## Badai Kemuliaan

<sup>4</sup>Ketika aku mendapat penglihatan alam roh,<sup>c</sup> aku melihat angin puyuh yang kencang dan segumpal awan tebal bergerak ke arahku dari utara.<sup>d</sup> Di tengah-tengah awan yang mendekat, aku melihat api sambar—menyambar—api yang saling menyelubungi!<sup>e</sup> Dan di tepi awan kemuliaan itu ada

- 
- a* 1:1–3 Klausa Ibrani ini diawali oleh kata kerja ganda hayo haya dalam bentuk tak terbatas mutlak. Bentuk kata kerja ini biasanya mengartikan tekanan intensitas yang lebih besar, rasa makna yang lebih terasa dan lebih kuat. Pernyataan ini memberi keterangan yang sangat jelas bahwa sesuatu yang akan diungkapkan untuk Yehezkiel adalah sesuatu yang terpenting. Jadi, terjemahan yang cocok, bisa jadi adalah: “Firman TUHAN datang dengan kekuatan” untuk Yehezkiel. Orang Ibrani memiliki cara pikir yang menganggap bahwa firman TUHAN itu hidup dan mereka memandangnya nyaris sebagai entitas terpisah dari TUHAN itu sendiri. Firman itu sekarang telah menjadi Manusia (lihat Yohanes 1:1–14). TUHAN tidak benar-benar berbicara kepada Yehezkiel sampai di Yehezkiel 2:1.
- b* 1:1–3 Kalimat ini diterjemahkan dari frasa Ibrani yang dipakai tujuh kali oleh Yehezkiel untuk menunjukkan keadaan sang nabi yang berada di luar kesadarannya. Lihat 3:14, 22; 8:1; 33:22; 37:1; 40:1. Kemungkinan Yehezkiel dikuasai Roh dengan dahsyat. “Tangan TUHAN” adalah sebuah idiom untuk kuasa dan hadirat Allah yang menguasai sang nabi.
- c* 1:4 Tak diragukan lagi, penglihatan yang membuat Yehezkiel begitu penuh sukacita adalah penglihatan sekilas ke alam keabadian dan tidak dimaksudkan untuk ditafsirkan secara harfiah saja.
- d* 1:4 Menurut kepercayaan orang Ibrani, utara adalah tempat di mana TUHAN berdiam. Angin badai yang berembus dari utara menyatakan bahwa angin itu datang dari Allah. Angin kencang ini adalah gambaran dari Roh Allah (lihat Kisah Para Rasul 2:1–4). Allah berada di tengah angin badai. Kata Ibrani untuk “utara” adalah zaphon, yang berasal dari kata kerja yang artinya “sembunyi.” Lihat Ayub 37:22; Mazmur 48:2; Yesaya 14:13, dan catatan kaki. Melihat ke utara merujuk pada sisi seberang dari “sungai zaman lampau.” Dia yang lebih besar daripada Yehezkiel, yaitu Yesus, juga melihat langit terbuka di Sungai Yordan saat Dia berusia 30 tahun (lihat Lukas 3:21–38).
- e* 1:4 Api ini adalah api abadi yang dilihat juga oleh Musa di depan semak yang terbakar. Ini adalah api TUHAN yang menghanguskan segalanya. Angin, awan kemuliaan, dan api, semua itu adalah manifestasi dari Allah atas Hari Pentakosta.

terang<sup>a</sup> yang memancar. Lalu di tengah api yang menyambar itu, aku melihat cahaya terang yang menyilaukan dengan rupa<sup>b</sup> seperti logam yang mengkilat.<sup>c</sup>

## Empat Makhluk Hidup

<sup>5</sup>Dan aku juga<sup>d</sup> melihat di tengah badai itu ada yang berdiri. Mereka tampaknya<sup>e</sup> adalah empat makhluk, masing-masing dari makhluk itu menyerupai manusia.<sup>f</sup> Beginilah rupa mereka: <sup>6</sup>Masing-masing memiliki empat

- 
- a* 1:4 Yehezkiel menyaksikan fenomena awan kemuliaan Allah, Shekinah, yang menyelubungi Allah saat Dia sendiri turun ke bumi (lihat Mazmur 104:3–4; Yesaya 19:1). Allah ada dalam angin yang bertiup itu dan awan yang membayangnya. Musa berada dalam awan kemuliaan ini selama empat puluh hari (lihat Keluaran 24:15–18); tampaknya hal tersebut juga dialami oleh Yehezkiel.
- b* 1:4 Atau “mata.” Yehezkiel menggunakan kata Ibrani ini lima kali di pasal 1 (ayat 4, 7, 16, 22, 27). Mengapa tidak memakai kata biasa misalnya “seperti” atau “bagaimana”? Karena kata mata bukan hanya mengusung konsep “sesuatu yang mirip dengan.” Mata bicara tentang penglihatan yang jernih dan tentang kerlipan atau binar mata.
- c* 1:4 Meskipun istilah logam yang mengkilat tidak banyak digunakan lagi pada saat ini, sebenarnya istilah itu adalah deskripsi terbaik dari yang dilihat oleh Yehezkiel. Logam yang mengkilat adalah perpaduan antara emas (simbol ketuhanan) dan perak (simbol penebusan) sehingga menjadi logam campuran yang berwarna terang. Kata Ibrani untuk “logam yang mengkilat” adalah *chashmal* yang artinya “berkilau.”
- d* d 1:5 Kemuliaan yang dilihat oleh Yehezkiel disertai dengan angin, awan, api, logam yang mengkilat, dan makhluk hidup.
- e* 1:5 Dalam pasal 1, Yehezkiel menggunakan istilah untuk menunjukkan bahwa penglihatan itu bersifat supernatural dan tidak biasa sebanyak 15 kali. Ada sesuatu serupa empat makhluk hidup atau secara harfiah “empat binatang.” Tetapi kemudian dia mengenali mereka sebagai malaikat golongan atau kelompok “kerubim” (10:1). Dia menggambarkan pengalaman ini sebagai “penglihatan akan Allah” (1:1–3), sehingga kita boleh saja melihat keempat makhluk hidup tersebut sebagai ekspresi diri Allah atau empat ekspresi keserupaan dengan Yesus Kristus. Masing-masing makhluk hidup itu menyerupai “manusia.” Saat kita melihat makhluk-makhluk hidup tersebut, kita melihat Yesus Kristus (lihat 2 Korintus 4:3–7) dan gambar-Nya yang hadir di diri kita.
- f* 1:5 Kata ini adalah kata Ibrani untuk adam. Lihat juga ayat 8. Gereja hadir di bumi sebagai “manusia ciptaan baru.”